**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Setiap orang memerlukan lapangan pekerjaan. Kebutuhan tersebut timbul setelah mendapat dorongan dalam diri seseorang yang berupa dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang sudah tertanam dalam dalam diri seseorang menjadi energi psikis, kemudian energi itu sendiri membutuhkan pemenuhan melalui pencarian lapangan pekerjaan.

Setelah menamatkan pendidikanya, siswa-siswa belum mempunyai keputusan tentang pekerjaan yang dicita-citakan. Keputusan tentang pekerjaan yang akan diambil tentang pekerjaan, perlu dilihat dari keterkaitan antara jurusan yang pernah dimasukinya ketika di SMK. Pengambilan keputusan tentang pekerjaan ditentutan pula oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Kekeliruan atas ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pilihan jurusan yang akan dijalaninya kadang-kadang tidak sejalan dengan bakat, minat, intelegensi dan hobi yang dimiliki sehingga akan mengalami prospek yang suram dalam mengerjakan pekerjaanya. Sebagai individu, salah satu kebutuhan yang dirasakan penting bagi setiap siswa adalah kebutuhan akan karirnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (1984: 110) bahwa :

Tidaklah mutlak setelah orang menamatkan studinya di SMK, bahwa satu-satunya alternatif hanya untuk melanjutkan studi ke perguruan tnggi. Alternatif lain yang biasa ditempuhnya adalah secara langsung memasuki dunia kerja.

1

Pemilihan karir merupakan realitas perpaduan potensi individu dan lingkungan. Potensi individu berasal dari dalam diri manusia sedangkan potensi lingkungan berasal dari luar diri manusia. Potensi yang dimaksud meliputi bakat, minat, tingkat intelegensi, tempramen, pengalaman dan hobi. Tingkah laku yang ditampilkan melalui peniruan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat potensi terus berkembang dan saling menunjang satu sama lainnya. Seperti pada orang yang mempunyai potensi yang berasal dari lingkungan yang menunjang pencapaian karirnya, kemudian dijadikan patokan dalam mengambil keputusan karir.

 Sejalan dengan permasalahan diatas, maka dengan diadakanya ketepatan pilihan karir untuk membantu siswa mengarahkan diri pada suatu bentuk pilihan karir yang tepat sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan diri secara optimal. Keputusan pilihan karir seseorang pada dasarnya banyak dipengaruhi informasi yang diperoleh siswa. Maksudnya informasi-informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam merencanakan karirnya. Meskipun disadari bahwa masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

 Sesuai dengan pendapat Donald (Sukardi: 1984: 92) bahwa “bimbingan karir bertujuan membantu individu atau siswa dalam memperoleh pemahaman diri dalam hubunganya dengan masalah-maslah karir atau pekerjaan nanti”.

Tujuan bimbingan karir di atas, berdasarkan pada satu fenomena yang sering terjadi yaitu adanya keraguan pada diri siswa yang sedang menekuni studinya dan akan mempersiapkan dirinya untuk menekuni karirnya nanti.

Karir seseorang bukan hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dengan potensi dirinya, sehingga setiap orang yang memegang pekerjaan yang dijabatnya akan merasa senang, dan kemudian mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkunganya, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sudah dijabatnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal (Sabtu 13 Nopember 2010 jam 10.00), dengan guru pembimbing di SMK Negeri 1 Sinjai jurusan Teknik Mesin diperoleh tentang berbagai problem karir siswa kelas X1 sebanyak 10 siswa,X2 sebanyak 10 dan X3 sebanyak 10 siswa belum yakin akan ketepatan pilihan karir yang dijalani seperti tidak memiliki perencanaan yang tepat ke mana akan mendaftar atau mencari pekerjaan setelah tamat sekolah, kurang memahami potensi yang dimiliki sehingga sulit menentukan arah karirnya, dan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kerja. Untuk itulah kiranya kepada para siswa perlu diberikan informasi atau penerangan tentang diri pribadinya. Proses memberikan bantuan untuk mendapatkan pengetahuan diri dan pemahaman tentang dirinya sendiri merupakan salah satu usaha yang harus diwujudkan dalam program Bimbingan Karir di sekolah khususnya layanan informasi karir.

Dengan menggunakan bibliokonseling, konselor memiliki alternatif bantuan untuk membimbing siswa, khususnya yang mengalami masalah dalam penetapan pilihan karir. Misalnya siswa mengalami dalam mengungkapkan atau masih bingung dengan apa yang akan dilakoninya dimasa yang akan datang. Dari buku yang berikan oleh konselor, siswa terbantu mendapatkan informasi lengkap tanpa harus merasa risih atau malu.

Berkaitan dengan itu, maka dalam hal ini peneliti menggunakan konseling pustaka (Bibliokonseling) yaitu suatu teknik konseling dalam bentuk penggunaan bahan-bahan bacaan untuk ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diurumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai sebelum dan sesudah diberikan bibliokonseling?
2. Apakah ada pengaruh penerapan teknik bibliokonseling terhadap ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai?
3. **Tujuan penelitian**

 Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai sebelum dan sesudah diberikan informasi karir melalui bibliokonseling.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan teknik bibliokonseling terhadap ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.
3. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi perguruan tinggi (UNM), sebagai bahan acuan dan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan peneliti dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
4. Manfaat praktis.
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), sebagai masukan dalam memahami perkembangan karir siswa. Sehingga dalam memberi informasi karir dapat memberi motivasi bagi siswa agar dapat memahami suluk beluk suatu pekerjaan atau jabatan, bagaimana merencanakan suatu karir atau bagaimana memilih dan menetapkan suatu pekerjaan atau jabatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
6. Bagi siswa, sebagai masukan dan bahan informasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat mempersiapkan diri nantinya dalam memasuki dunia kerja.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepanya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. Konsep Dasar Biblikonseling

Istilah Bibliokonseling diadopsi dari teori dan praktik psikologi yaitu biblioterapi. Jadi dalam penelitian ini penjelasan mengenai bibliokonseling diambil dari penjelasan bibliotarapi.

* + - * 1. Pengertian bibliokonseling

 Menurut Mahmud & Sunarty (2008: 82), bahwa “bibliokonseling adalah proses penggunaan bahan-bahan bacaan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah penyusuaian dan perkembangan pribadi, sosial siswa”. Kemudian Mahmud dan Sunarty (2009: 94) menambahkan, bahwa “bibliokonseling adalah teknik kognitif yang digunakan konseling Rasional Emotif Behavior Therapy untuk mengembangkan akar-akar keyakinan irasional dan logis dengan mempelajari bahan-bahan yang dipilih dan ditentukan oleh konselor”.

Menurut Neukrug (2003: 59) mengemukakan bahwa

6

Bibliotherapy biasa juga disebut bibliokonseling adalah suatu teknik konseling dalam bentuk penyediaan sejumlah bahan bacaan untuk dibaca oleh konseli sesuai dengan permasalahan spesifik yang dihadapi olek konseli dengan membaca buku, konseli dapat melakukan perubahan cara berpikir dan cara bertindak yang sesuai dengan isu-isu permasalahan yang dihadapi.

Weekes ([www.minddisorders.com](http://www.minddisorders.com), diakses tanggal 9 Desember 2010) mengemukakan bahwa “*bibliotherapy is an adjunct psychological treatment that incorporates appropriate books or other written materials, usually intended to be read outside of psychotherapy sessions, into the treatment regimen”.* Artinya, biblioterapi merupakan treatmen psikologi yang mencakup perlakuan berdasarkan buku-buku yang bertujuan untuk dibaca diluar kegiatan psikoterapi dalam perawatan gaya hidup.

Pardeck (Aiex: 1993, [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) diakses pada tanggal 19 Desember 2010) mengemukakan:

*Bibliotherapy can be defined as the use of books to help people solve problems. Another, more precise definition is that bibliotherapy is a family of technique for structuring interaction between a facilitator and a participant based on mutual sharing of literature*

Artinya, biblioterapi dapat didefinisikan sebagai buku yang berguna untuk membantu mengatasi masalah setiap orang. Defenisi lain lebih khusus bahwa biblioterapi adalah suatu rumpun teknik struktur interaksi antara seseorang fasilitator dan seorang partisipan berdasarkan literature yang sama.

Smith pada tahun 1989 (Aiex: 1993, [www.indiana.edu](http://www.indiana.edu) diakses pada tanggal 19 Desember 2010) mendefisinikan biblioterapi sebagai

*The use of books in healing, howover, has been interpreted differently by classical scholars, physicians, psychologists, social workers, nurses, parents, teachers, librarians, and counselors. There is, in fact, confusion in determining the dividing line between reading guidance and bibliotherapy. And the vast amount of professional literature that is available on bibliotheraphy*

Artinya, kegunaan buku ini adalah untuk menyembuhkan, tetapi telah diinterprestasikan berbeda oleh sarjana terdahulu, dokter, psikolog, pekerja social, perawat, orang tua, guru, pustakawan, dan konselor. Tetapi pada kenyataanya, sulit menentukan garis pemisah antar membaca terbimbing dan biblioterapi. Dan kebanyakan literature terbaik diperoleh dalam biblioterapi.

Selanjutnya Herbert & Kent pada tahun 2000 (Abdullah: 2007: 187) mengemukakan bahwa *“Teenage readers, for example, may feel relief that they are not the only ones facing a specific problems. They learn vicariously how to solve their problems by reflecting on how the charaters in the book solve their”.* Yang artinya sebagai contoh, pembaca pemula, mungkin merasakan bahwa bukan hanya mereka yang menghadapi masalah yang spesifik. Mereka yang belajar seolah-olah mengalami sendiri bagamana mengatasi masalah dengan merefleksikan pada cara tokoh-tokoh dalam buku mangatasi masalah mereka) “.

Menurut Lanasa, Criscoe, Terry, dan Leo Brennan ([www.cameron.edu](http://www.cameron.edu) diakses pada tanggal 12 Agustus 2011) bahwa:

*Bibliotherapy is defenid as healing through book, reading books to help solve and better understand personal problems, and/or.mutual sharing of litetrature to stucture to structure interaction between a facilitator and a participant*

Artinya, biblikonseling didefenisikan sebagai penyembuh melalui buku, buku membantu untuk mengatasi dan lebih mengerti masalah pribadi, dan atau saling berbagai literatur untuk struktur interaksi antara fasilitator dan partisipasi. Dengan demikian, bibliokonseling dapat juga dikatakan sebagai alternative dalam memfasilitasi siswa untuk mengerti masalah pribadinya.

 White ([www.counselingtours.net](http://www.counselingtours.net) diakses pada tanggal 12 Agustus 2011) mengemukakan pula bibliokonseling adalah:

*using the reading of books as away to heal yourself, gain insight, or solve a problem. Altrougth it is often associated with “self-help books, any kind of book, fiction or nonfication, can be used. Biblioteraphy is a dynamic process, by which I mean that you meet the author in the pages of the book, and as you read, a dialog begins to take palc between the two of yaou. You intrepret what you read in light of your own expirences, a nd this become a part of the book*

Artinya, menggunakan buku sebagai cara untuk terapi diri sendiri,menambah wawasan, atau mengatasi masalah. Walaupun selalu di aosiasikan dengan buku *self –help,* berbagai macam buku, fiksi atu non fiksi dapat digunakan. Biblioterapi adalah proses yang dinamis, maksudnya adalah bahwa anda dapat bertemu dengan penulis dalam setiap halaman buku, dan seperti yang anda baca, dialog dimulai antara anda dengan penulis. Anda menginterpetasikan apa yang anda baca sebagai pengalaman anda sendiri, dan menjadi bagian dari buku.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bibliokonseling adalah suatu teknik konseling pustaka dalam bentuk penggunaan bahan-bahan bacaan untuk mengatasi maupun memecahkan masalah-masalah siswa. Dalam hal ini masalah pemantapan pilihan karir siswa, siswa diberikan rangkuman bahan-bahan untuk dibaca dari beberapa buku.

* + - * 1. Tujuan Bibliokonseling

Menurut Abdullah (2007: 193) biasanya akivitas dalam biblioterapi bertujuan untuk:

* + - 1. *privide information* (memberikan informasi)
			2. *privide insight* (memberikan wawasan)
			3. *stimulate discussion about problems* (merangsang diskusi tentang masalah)
			4. *communicate new values and attitudes* (mengkomunikasikan nilai baru dan sikap)
			5. *create awareness that other people have similar problems* (menciptakan kesadaran bahwa orang lain memiliki masalah yang sama)
			6. *privide realitic solutions to problems* (memberikan solusi yang realistis untuk masalah)

Dengan demikian tujuan bibliokonseling adalah untuk memberi informasi, wawasan/ pengetahuan, stimulus diskusi yang berkaitan dengan masalah, mengkomunikasikan kemanpuan dan sikap baru, menyadarkan orang lain tentang masalah yang sama, memberikan solusi yang nyata terhadap masalah.

Fitzgerald ([www.minddisorders.com,diakses](http://www.minddisorders.com,diakses) tanggal 9 November 2010) juga mengemukakan tujuan biblioterapi yaitu

*The goal of bibliotherapy is to broaden an deepen the clients understanding of the particular problem that requires treatment. The written materials may educate the client about the disorder itself or be used to increase the clients acceptance of a proposed treatment. Many people find that the opportuniti to read about their problem outside the therapists office facilitates active participation in their treatment and promotes a stronger sense of personal responsibility for recovery. In addition, many are relieved to find thet others have had the same disorder or problem and have coped successfully with it or recovered from it. From the therapists standpoint, providing a client with specific information or assignments to be compeleted outside regular in-office sessions speeds the progress of therapy*

Artinya, tujuan dari bibliotherapy adalah untuk memperluas atau memperdalam pemaaman klien tentang masalah tertentu yang memerlukan pengobatan. Bahan tertulis dapat mendidik klien tentang gangguan itu sendiri atau digunakan untuk meningkatkan penerimaan klien dari pengobatan yang diusulkan .Banyak orang menemukan bahwa kesempatan untuk membaca tentang masalah mereka diluar kantor terapis memfasilitasi partisipasiaktif dalam pengobatan mereka dan mempromosikan rasa kuat tanggung jawab pribadi untuk pemulihan. Selain itu, banyak yang lega menemukan orang lain telah memiliki gangguan yang sama atau masalah dan telah berhasil mengatasi dengan itu atau pulih dari itu. Dari sudut pandang terapis, menyediakan klien dengan informasi tertentu atau tugas yang akan selesai luar biasa dikantor-sesi kecepatan kemajuan terapi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan biblioterapi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pemahaman klien yang luas dan mendalam mengenai masalah tertentu yang memerlukan terapi.
2. Merupakan bahan tertulis yang dapat mendidik klien mengenai gangguan terhadap dirinya atau digunakan untuk meningkatkan klien menerima terapi yang diusulkan.
3. Banyak orang menemukan peluang untuk membaca tentang masalah-masalahnya diluar ruang psikoterapi yang memudahkan keikutsertaan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap dirinya untuk penyembuhanya.
4. Selain itu, banyak yang menemukan bahwa ada yang memiliki masalah yang sama dengan dirinya, berhasil mengatasinya dengan biblioterapi.
5. Dari sudut pandang psikoterapi, apabila klien dengan informasi dan latihan khusus diluar ruang dapat mempercepat kemajuan dalam terapi.
	* + - 1. Teknik Bibliokonseling

 Menurut Brown & Lent (Mahmud & Sunarty: 2009, hal 45) mengemukakan 4 teknik konseling pustaka, yaitu:

1. Kelola sendiri, menugaskan klien ke perpustakaan atau mempelajari bahan-bahan bacaan yang tersedia dirumah.
2. Kontak minimal, disamping menugaskan klien diperpustakaan atau mempelajari bahan-bahan bacaan terpilih, juga ditindak lanjuti dengan petemuan antar konselor dan klien untuk membicarakan apa yang telah dipelajari. Kontak ini bisa melalui pertemuan tatap muka juga bisa melalui surat menyurat atau telepon.
3. Kelola konselor, konselor menciptakan kondisi seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan memimpin pertemuan atau narasumber dengan tetap berpedoman pada materi bibliokonseling.
4. Arahan konselor, mengadakan pertemuan wawancara kelompok secara regular (mingguan).
	1. Prinsip bibliokonseling

Menurut Mahmud & Sunarty (2008: 67) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan bibliokonseling adalah :

1. Konselor hendaknya mengetahui dengan sebaik-baiknya tentang buku-buku bacaan:
2. Dalam menyarankan suatu buku hendaknya konselor memiliki dasar atau bukti yang dapat dipercaya
3. Konselor harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar klien memahami dan menerima ide bacaan: perlu adanya diskusi setelah klien selesai membaca
4. Daftar isi dan daftar bacaan yang disarangkan diperlukan untuk merangsang lebih lanjut
5. Hal yang harus dibaca hendaknya dalam ukuran yang lebih sedikit misalnya dalam bentuk buku cerita.

Dalam buku lain Mahmud & Sunarty (2009: 46) menambahkan prinsip penggunaan konseling pustaka yaitu:

1. Buku atau artikel yang disarankan konselor harus mengandung kebenaran dan memiliki daya pengubah.
2. konselor memiliki pegetahuan dan pemahaman terhadap buku yang disarankan.
3. rentang waktu untuk membaca buku atau artikel tidak terlalu lama.
4. hasil bacaan perlu di diskusikan.
5. sediakan daftar buku- buku sebagai alternatif pilihan klien.
6. buku yang digunakan dipilih yang tipis.
7. perwajahan dan disain buku memiliki daya tarik.
	1. Prosedur Pelaksanaan Bibliokonseling

Menurut Mahmud & Sunarty (2008: 49) mengemukakan bahwa prosedur bibliokonseling adalah:

1. Konselor meminta klien membaca buku.
2. Konselor miminta klien secara berkelompok membaca satu bacaan.
3. Klien mendiskusikan materi bacaan.
4. Konselor memberikan balikan.

Aiex (1993, www.indiana.edu, diakses pada tanggal 12 Agustus 2011) menambahkan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan biblioterapi adalah,

*Identify students needs. This is done through observation, parent conferences, student writing assignments, and the review of school records*:

1. *Match the students with apporopriate materials. Find books which deal with divorce, a death in the family, or whatever students needs have been identified. Keep the following in mind:* a) *the book must be at the students reading ability level,* b) *the text must be at an interest level appropriate to the maturity of the students,* c) *the theme of the readings should match the identified needs of the student,* d) *the characters should be believable so that the student can empathize their predicaments,* e) *the plot of the story should be realistic and involve creativity in problem solving.*
2. *Decide on the setting and time for sessions, and how sessions will be introduced to the student.*
3. *Design follow-up activites for the reading (e. g, discussion, paper writing, drawing, drama).*
4. *Motivate the student with introductory activities.*
5. *Engage in the reading, viewing, or listening phase.*
6. *Take a break or allow a few minutes for the student of reflect on the material.*
7. *Introduce the follow-up activities.*
8. *Assist the student in the achieving closure through discussion and a listing of possible-solutions, or some other activity.*

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, penulis mengemukakan secara lengkap pelaksanaan biblioterapi dari hasil terjemahan sebagai berikut: Mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui pengamatan, konferensi orang tua, tugas-tugas penulisan siswa, dan tinjauan ulang dari sekolah.

1. Siswa memerlukan bahan-bahan bacaan yang sesuai misalnya a) buku tersebut harus sesuai dengan tingkat kemanpuan membaca siswa: b) buku bisa mengukur tingkat kedewasaan siswa: c) tema didasari bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan siswa: d) karakter dari buku dapat dirasakan oleh siswa: 5) alur cerita dari kisah itu harus realistis yang melibatkan kreativitas didalam memecahkan masalah.
2. Ada pengaturan waktu dan tempat dari setiap segi dan bagaimana memperkenalkanya kepada siswa.
3. Desain tindak lanjut dalam membaca (diskusi, karya tulis, menggambar, drama).
4. Memotivasi siswa sebagai pengantar aktivitas.
5. Siswa mau terlibat dalam membaca, mengamati, atau tahap mendengarkan.
6. Memberikan siswa waktu untuk berpikir.
7. Memperkenalkan aktivitas tindak lanjut.
8. Membantu siswa menutup diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan langkah-langkah pelaksanaan bibliokonseling sebagai berikut:

* + 1. Menjelaskan tujuan pelaksanaan bibliokonseling
		2. Memberikan informasi mengenai bibliokonseling dan ketetapan pilihan karir
		3. Konselor mendesain pelaksanaan bibliokonseling (diskusi)
		4. Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan bacaan mengenai ketiga tokoh sukses (B.J. Habibie, Hendry Ford dan Ochiro Honda)
		5. Konselor mempersilahkan siswa menyimak kemudian mendiskusikan isi bacaan yang telah disismak
		6. Konselor mempersilahkan siswa berpikir mengenai nilai-nilai yang dapat dianut dari ketiga tokoh sukses tersebut
		7. Setiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok
		8. Peserta kelompok lain memberikan tanggapan
		9. Konselor memberikan tambahan hasil diskusi
		10. Konselor mereviuw tujuan pertemuan dan hasil kegiatan
		11. Konselor mengevaluasi seluruh kegiatan
	1. Kelebihan Dan Kelemahan Bibliokonseling

Menurut Mahmud & Sunarty (2008: 51) bahwa “kelebihan dari bibliokonseling adalah berfungsi terapeutik yaitu: dapat menghemat waktu, mempunyai nilai sumatik, merangsang untuk berpikir, memungkinkan konselor untuk memberikan dorongan kepada klien”. Sedangkan White ([www.minddisorders.com](http://www.minddisorders.com), diakses tgl 9 Desember 2010) mengemukakan kelebihan bibliokonseling adalah:

*Bibliotherapy is used as an adjunct to more traditional forms of psychotherapy. Practitioners of cognitive-behavioral therapis are among the most enthusiastic supporters of bibliotheraphy, particularly in the development of individualized treatment protocols, including workbooks, for specific disorders. For example, clients with eating disorders, especially bulimia nervosa, often benefit from receiving educational information appropriate to their stage of recovery, such as books or dieting. Thys information helps clients better understand the rationale for their treatment and to work on new skills or behavioral changes more effectively.*

 Artinya, biblioterapi cenderung digunakan sebagai wujud tradisional dari psikoterapi. Biblioterapi banyak mendapat dukungan para ahli-ahli psikoterapi dalam hal buku-buku, catatan-catatan mengenai gangguan yang spesifik. Misalnya, klien yang mengalami gangguan makan terutama bulima nervosa, bermanfaat dalam menerima informasi pendidikan sesuai dengan tahap penyembuhanya. Dalam hal ini buku tentang berat badan, daya pikat, dan diet yang berhubungan dengan pola makan, dapat menjadi informasi dalam membantu klien lebih memahami dasar pemikiranya mengenai keterampilan barunya dan perubahan perilaku yang efektif Dengan demikian, biblioterapi dapat membantu orang yang tidak memiliki waktu dan biaya besar untuk datang pada psikoterapi, melainkan hanya memerlukan buku-buku untuk dibaca.

Selanjutnya keterbatasan bibliokonseling menurut Mahmud & Sunarty (2008: 51) adalah “dapat menimbulkan sikap resistensi, adanya anggapan-anggapan klien bahwa bacaan dapat memecahkan masalahnya dan dapat memperkuat kecemasan yang telah dialami”. Hampir senada dengan Weekes (www.minddisorders.com, diakses tanggal 9 Desember 2010) mengemukakan bahwa “*bibliotheraphy is not likely to be useful with clients suffering from thought disorders, psychoses, limited intellectual ability, dyslexia, or active resistance to treatment*”. Yang artinya biblioterapi tidak bermanfaat dalam hal gangguan pemikiran, kemampuan intelektual terbatas, dan dapat menimbulkan resistensi.

Glading (Hayati: 2007: 89) mengemukakan “efektifitas bibliokonseling mungkin terbatas dari tersedianya materi pada topik yang cocok, serta kekurangan klien dalam kesiapan dan kerelaan untuk membaca”. Klien juga merancang pendorong dalam karakter dan menguatkan persepsi dan dan solusi mereka sendiri. Tambahan partisipan mungkin depensif, memotong kegiatan dari karakter dan kekurangan dalam mengidentifikasinya, atau mengakhirinya dengan pengkambinghitaman.

Keterbatasan seorang fasilitator juga merupakan sebuah tantangan yaitu: keterbatasan pengetahuan seorang fasilitator terhadap perkembangan manusia dan perkembangan masalah, dan tidak cukupnya pengetahuan tentang literature yang tepat. Salah satu dari keterbatasan dalam proses biblioterapi adalah sebagai contoh klien mungkin segan untuk berdiskusi dalam ruangan yang tidak nyaman, atau fasilitator mungkin mendesak pengeluaran. Proses ini terbatas pula jika antara konselor dan klien berada pada permukaan masalah.

1. Bibliokonseling Melalui Bahan Bacaan
	1. Pengertian bahan bacaan

Menurut Web Page Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kata>), diakses Tgl 19 Desember 2010. “buku adalah kumpulan kertas atau bahan buku lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan”. Setiap sisi dari setiap lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula dengan istilah e-book atau buku-buku elektronik yang mengandalkan computer dan internet.

Pengertian buku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ”beberapa helai kertas yang terjilid (berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk diteliti”. Menurut Rien (1998: 21) “buku adalah benda penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap keluarga, karena melalui buku pengetahuan dan imajenasi didapatkan”.

Sedangkan pengertian cerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

1. Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya).
2. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.
3. Lakon yang diwujudkan atau di pertunjukkan dalam gambar hidup semisal sandiwara, wayang dan lain-lain.
4. Omong kosong; dongengan; omongan.

Menurut Rohani (1997: 76) bahwa *“*media buku cerita adalah alat bantu yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang berupa buku yang berisikan berbagai cerita yang menarik”. Sehingga dari keseluruhan, buku cerita ialah: buku yang berisi karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.

* 1. Tujuan Bahan Bacaan

Menurut Beta (<http://suksesbersamasukarto>. blogspot. com/2010-04-01-archive. html), diakses Tgl 19 Desember mengemukakan bahwa:

dengan menggunakan buku sebagai media untuk membantu siswa, guru dapat menghindari kemungkinan munculnya kesenjangan yang terjadi dengan menggunakan buku bacaan sebagai “alat” untuk membantu siswa, khususnya yang mengalami masalah

Bibliokenseling biasanya diberikan melalui komik, buku cerita, artikel dari Koran atau majalah, novel, teenlit, hingga buku yang tergolong berat seperti tulisan ilmiah, semua dimanfaatkan.

* 1. Manfaat Bahan Bacaan

Menurut Sukarto 2010 (http://suksesbersamasukarto. blogspot. com/2010 04- 01. html) bahwa “dengan membaca buku, kita sadari atau tidak sadari, kita pasti mendapat beragam pengetahuan”. Pengetahuan tersebut dapat berupa perbendaharaan kata, fakta unik yang jarang diketahui orang awam dan beberapa ciri para penulis menuliskan cerita bukunya. Sewaktu-waktu, pasti ada dari wawasan ini yang kita perlukan, entah dalam dunia kerja atau dalam pembuatan karya sendiri. Sebuah buku juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pemecahan masalah dan menjadi dasar pembuatan suatu karya. Seperti misalnya buku yang ceritanya seakan nyata, dapat saja agak mirip dengan kehidupan yang kita jalani. Buku tersebut bisa memberi semangat hidup lebih karena kita berpikir ternyata ada yang mengalami nasib sama seperti kita. Dalam olah karya, inspirasi bisa datang dari apa yang kita baca dari sebuah buku. Sehingga, bacaan yang kita baca tidak hanya sebagai pemenuh rak buku saja. Sayangnya, anggapan penghabisan waktu untuk membaca buku sering bersifat negatif di mata orang awam. Sebenarnya, jika kegiatan membaca buku bisa kita manfaatkan secara maksimal, kita dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih. Sesuatu itu adalah karya yang dapat berupa tulisan maupun sebuah pembuktian teori dari apa yang kita baca.

* 1. Kelebihan dan Kekurangan Bahan BacaanThe advantages of reading books is that you get to learn from the experience and knowledge of the author as well as factual information, entertainment and enjoyment, depending

Anda bisa belajar dari pengalaman dan pengetahuan penulis serta informasi faktual, hiburan dan kenikmatan, tergantung pada konten. Reading books allows you to think about and weigh the issues written about from a new perspective, and to evaluate the reliability and scholarship of the writer.Membaca buku memungkinkan Anda untuk memikirkan dan mempertimbangkan isu-isu yang ditulis dari suatu perspektif baru, dan untuk mengevaluasi keandalan dan beasiswa dari penulis.There is virtually no limit to what you can learn from books, often on subjects you would never otherwise contemplate. Hampir tidak ada batas untuk apa yang Anda bisa belajar dari buku-buku, sering pada mata pelajaran yang Anda akan pernah dinyatakan merenung. There are no disadvantages in reading books.Tidak ada kelemahan dalam buku-buku bacaan.

* 1. Macam- macam Bahan Bacaan

Ancy (http//www. wikipedia. netonline) diakses tgl 19 desember 2010 mengelompokkan menjadi enam kategori:

1. buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti [huruf](http://id.wikipedia.org/wiki/Huruf), [angka](http://id.wikipedia.org/wiki/Angka), [warna](http://id.wikipedia.org/wiki/Warna)dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata).
2. Sastra Tradisional ([mitos](http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos), [dongeng](http://id.wikipedia.org/wiki/Dongeng), [cerita rakyat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Cerita_rakyat&action=edit&redlink=1), [legenda](http://id.wikipedia.org/wiki/Legenda), [sajak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sajak&action=edit&redlink=1))
3. [Fiksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi)(fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah)
4. [Biografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Biografi) dan [autobiografi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Autobiografi&action=edit&redlink=1)
5. [Ilmu Pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_pengetahuan).
6. [Puisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Puisi) dan [syair](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Syair&action=edit&redlink=1).

Bacaan anak umumnya ditulis dengan [kalimat](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat) yang singkat, serta pilihan [kosakata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata) dan [tata bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_bahasa) yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa. Selain dibaca di dalam hati, teks dimaksudkan agar bisa dibaca keras-keras oleh anak. Buku juga dibacakan keras-keras oleh orang dewasa untuk anak yang belum bisa membaca.

[Ilustrasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilustrasi) sangat penting dalam bacaan anak dan merupakan kesatuan dengan cerita. Anak yang belum bisa membaca terutama sangat memperhatikan gambar-gambar dalam buku.Selain itu, bacaan anak bisa hanya berisi gambar dan tanpa kata-kata. Jumlah ilustrasi dalam buku anak juga lebih banyak dibandingkan ilustrasi buku sastra dewasa. Semakin muda target pembaca, maka semakin banyak pula ilustrasi yang diberikan.

3. Keterkaitan Bibliokonseling Dengan Pilihan Karir Siswa

Dengan menggunakan buku bacaan sebagai “alat” untuk membantu siswa, guru BK punya alternative bantuan untuk membimbing siswa, khususnya yang mengalami masalah dalam pemilihan karir.

Untuk siswa yang cenderung sulit membaca buku teks, guru BK bisa memilihkan komik atau cerpen yang disukai siswa. Buku bacaan yang ditunjuk harus sesuai dengan masalah siswa. Dengan demikian, setelah membaca buku tersebut, siswa terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, buku yang digunakan harus sesuai dengan usia perkembangan siswa, sehingga bahasa dalam buku tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Dalam bibliokonseling, peneliti menggunakan bahan bacaan yang memuat tentang cerita keberhasilan tokoh-tokoh dunia seperti Henry Ford, Soiciro Honda dan B.J. Habibie. Tokoh-tokoh yang diceritakan menekankan pada pilihan karir yang mereka geluti sampai mereka berhasil. Dengan adanya informasi biografi tokoh-tokoh sukses dunia, siswa diharapkan mampu menetapkan pilihan karirnya.

Dengan menggunakan bahan bacaan sebagai media untuk membantu siswa dalam memilih karirnya, guru dapat menghindari kemungkinan munculnya kesenjangan yang terjadi. Misalnya siswa mengalami masalah dalam mengungkapkan atau masih bingung dengan apa yang akan dilakoninya dimasa yang akan datang. Padahal ia sangat membutuhkan informasi tersebut. Kendala seperti ini tak perlu muncul dalam bibliokonseling. Dari buku yang diberikan oleh guru BK, siswa terbantu mendapatkan informasi lengkap tanpa harus merasa risih atau malu.

4. Teori Pilihan Karir

 Pada awal munculnya teori bimbingan dan konseling yang berawal dari pelaksanaan *vocational guidance* (bimbingan jabatan), banyak tokoh yang berusaha untuk menganalisis *vocational guidance* dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Beberapa tokoh itu antara Donald (1957), dan Anne (1957), John (Sukardi: 1993) telah memaparkan teori tentang pemilihan karir atau jabatan. Namun, dari beberapa tokoh yang disebut diatas ditemukan beberapa teori pilihan pekerjaan yang tampaknya memiliki penafsiran yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama. Dalam teorinya, Donald (1957) menjelaskan bahwa “dalam kematangan bekerja dan konsep diri (*self-concept*) merupakan dua proses perkembangan yang berhubungan dan merupakan tulang punggung teori yang dikemukakan”. Pada teori tersebut, Donald masih menjelaskan masalah perkembangan atau pemilihan jabatan secara umum.

Sedangkan menurut John (Winkel & Hastuti: 2005, hal 287) mengemukakan:

Teori pilihan karir adalah suatu minat yang mengangkut pekerjaan dan jabatan adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menajadi suatu kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan reaktif dan banyak kesukaan yang lain.

John juga berefleksi tentang jaringan hubungan antara tipe-tipe kepribadian dan antara model-model lingkungan. Sedangkan pendapat yang dikemukan oleh Anne (Winkel & Hastuti: 2005: 290) tentang “ teori pilihan karier adalah unsur perkembangan dalam pilihan karir, lebih-lebih corak pergaulan dengan orang tua selama masih kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak kecil ”. Dalam hal ini Anna menerapkan klasifikasi hierarkis tentang tahap-tahap kebutuhan yang diciptakan oleh Maslow, yaitu secara berturut-turut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan merasa aman dan terlindung dari bahaya, kebutuhan merasa disayangi dan diterima, kebutuhan akan rasa harga diri dan menjadi independen, kebutuhan akan informasi, kebutuhan mengerti dan memahami, kebutuhan menghayati keindahan, dan kebutuhan mengembangkan diri seoptimal dan dan semaksimal mungkin.

1. Pilihan Karir

Dalam memilih suatu karir perlu adanya rencana sebelumnya yang sangat membantu dalam merencanakan karir, rencana itu disusun berdasarkan perjalanan yang akan dilalui dalam karir masa mendatang diawali dengan persiapan diri dalam membayangkan perilaku yang akan di tampilkan setelah memasuki suatu pekerjaan tertentu pekerjan yang akn dimasuki tidak sama bobotnya, karena orang yang memiliki pekerjan berbeda-beda, ada yang memperioritaskan pekerjaan, kesenangan, minat, yang akan mengarah pada kesuksesan dalam karir.

Perencanaan karir akan membantu dan mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri. Perencanaan karir yang baik tidak dapat mengubah pendirian pada pemilihan karier. Dengan demikian, maka perjalanan dalam mengembangkan diri bisa berjalan dengan mulus dan bahkan bisa mengatasi hambatan yang dijumpainya.

Dalam pemilihan karir, dapat diklasifikasikan berdasarkan pada tipe kepribadian manusia. Menurut John, tipe kepribadian manusia dikalsifikasikan menjadi Realistis, Intelektual, Sosial, Konvensional, Usaha, dan Artistik. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Realistis

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan. Ciri-cirinya yaitu: mengutamakan akejantanan, kekuatan otot, keterampilan fisik, mempunyai kecakapan, dan koordinasi motorik yang kuat, kurang memiliki kecakapan verbal, konkrit, bekerja praktis, kurang memiliki keterampilan sosial, serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain.

Orang dengan model orientasi realistis dalam lingkungan nyatanya selalu ditandai dengan tugas-tugas yang konkrit, fisik, eksplisit yang memberikan tantangan bagi penghuni lingkungan ini. Untuk dapat memecahkan masalah yang lebih efektif seringkali memerlukan bentuk-bentuk kecakapan, gerakan, dan ketahanan tertentu. Diantaranya kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah-pindah dan seringkali berada diluar gedung. Sifat-sifat yang nampak dengan jelas dari tuntutan-tuntutan lingkungan menciptakan kegagalan dan keberhasilan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi realistic adalah, operator mesin/radio, sopir truk, petani, penerbang, pengawas bangunan, ahli listrik, dan pekerjaan lain yang sejenis.

1. Intelektual

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya adalah memiliki kecenderungan untuk merenungkan daripada mengatasinya dalam memecahkan suatu masalah, berorientasi pada tugas, tidak sosial. Membutuhkan pemahaman, menyenangi tugas-tugas yang bersifat kabur, memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional dan kegiatan-kegiatanya bersifat intraseptif.

Orang dengan model orientasi intelektual dalam lingkungan nyatanya selalu ditandai dengan tugas yang memerlukan berbagai kemampuan abstark, dan kreatif. Bukan tergantung kepada pengamatan pribadinya. Untuk dapat memecahkan masalah yang efektif dan efisien diperlukan intelejensi, imajinasi, serta kepekaan terhadap berbagai masalah yang bersifat intelektual dan fisik. Kriteria keberhasilan dalam melaksanakan tugas bersifat objektif dan bisa diukur, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dan secara bertahap. Bahan dan alat serta perlengkapan memerlukan kecakapan intelektual daripada kecakapan manual. Kecakapan menulis mutlak dipelihara dalam oreientasi ini.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi intelektual adalah, ahli fisika, ahli biologi, kimia, antropologi, matematika, pekerjaan penelitian, dan pekerjaan lain yang sejenis.

1. Sosial

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri dari tipe model ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsive, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religius membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, hubungan antarpribadi, kegiatan-kegiatan rapi dan teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual, lebih berorientasi pada perasaan.

Orang dengan model orientasi sosial memiliki ciri-ciri kebutuhan akan kemampuan untuk menginterpretasi dan mengubah perilaku manusia, serta minat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara umum orientasi kerja dapat menimbulkan rasa harga diri dan status.

Contoh pekerjaan dari orang dengan model orientasi sosial adalah, guru, pekerja sosial, konselor, misionari, psikolog klinik, terapis, dan pekerjaan lain yang sejenis.

1. Konvensional

Tipe model ini pada umumnya  memiliki kecenderungan untuk terhadap kegiatan verbal, ia menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerical (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdi, mengidentifikasikan diri dengan kekuasaaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya ketergantungan pada atasan.

Orang dengan model orientasi konvensional pada lingkungan nyatanya ditandai  dengan berbagai macam tugas dan pemecahan masalah memerlukan suatu proses informasi verbal dan  dan matematis secara kontinu, rutin, konkrit, dan sistematis. Berhasilnya dalam pemecahan masalah akan nampak dengan jelas dan memerlukan waktu yang relative singkat.

Contoh pekerjaan dari orang dengan model orientasi konvensional adalah, kasir, statistika, pemegang buku, pegawai arsip, pegawai bank, dan pekerjaan lain yang sejenis.

1. Usaha

Tipe model ini memiliki ciri khas diantaranya menggunakan keterampilan-keterampilan berbicara dalam situasi dimana ada kesempatan untuk menguasai orang lain atau mempengaruhi orang lain, menganggap dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyenangi tugas-tugas sosial yang kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan.

Orang dengan model orientasi usaha ditandai dengan berbagai macam tugas yang menitikberatkan kepada kemampuan verbal yang digunakan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain.

Contoh pekerjaan dari orang dengan model orientasi konvensional adalah, pedagang, politikus, manajer pimpinan eksekutif perusahaan, perwakilan dagang, dan pekerjaan lain yang sejenis.

1. Artistik

Tipe model orientasi artistik memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri. Orang model *orientasi artistic* ini ditandai dengan berbagai macam tugas dan masalah yang memerlukan interpretasi atau kreasi bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa, perasaan dan imajinasi.

Dengan kata lain, orientasi artistik lebih menitikberatkan menghadapi keadaan sekitar dilakukan dengan melalui ekspresi diri dan menghindari keadaan yang bersifat intrapersonal,  keteraturan, atau keadaan yang menuntut keterampilan fisik. Contoh pekerjaan dari orang dengan model orientasi artistik adalah, ahli musik, ahli kartum, ahli drama, pencipta lagu, penyair, dan pekerjaan lain yang sejenis.

Adapun bentuk interaksi pribadi dengan lingkungan karir yang dijabarkan oleh John (Sinring, 1994). Dalam proses pemilihan karir dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Orang secara langsung mengorientasikan dirinya kepada kelompok besar klasifikasi karir, selama perkembanganya ia mengadakan seleksi atau menjajaki karir tersebut dengan berbagai kecenderungan terhadap klasifikasi karir tertentu sebagai puncak dari pilihanya
	2. Pilihan dari sekelompok besar karir dimana orang atau seseorang akan mengadakan seleksi atau penjajakan terhadap karir dan merupakan fungsi dari penilaian diri dan kemampuanya (intelejensinya), untuk mengadakan pemilihan yang memadai terhadap lingkungan karirnya.
	3. Bahwa didalam proses pemilihan karir disertai oleh sederetan atau sejumlah faktor-faktor pribadinya, meliputi pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*), evaluasi diri (*self-evalution*). pengetahuan tentang klasifikasi atau karir (arah atau luasnya informasi dan tingkat perbedaan antara dua dan dalam lingkungan karir), tingkat hierarkis perkembangan, dan sejumlah atau sedereran dari faktor-faktor lingkungan yang meliputi luasnya potensi lingkungan, tekanan sosial yang bbersumber dari keluarga dan teman-teman, penilaian pada majikan dan potensi dari majikan dan pembatasan-pembatasan yang berasal dari sumber sosial ekonomi dan lingkungan fisik.

Pemilihan karier merupakan langkah awal pengembangan potensi. Pengembangan dimulai dari persiapan diri yang berawal dari peninjauan pelajaran kemampuan yang ada pada dirinya, terutama factor pembawan. Potensi itu akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan ransangan dari luar, baik dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan lainnya.

Menurut John (Gani: 1985: hal 45) mengatakan bahwa:

Pemilihan karier akan lebih baik apabila kita mampu, memperkirakan bagaimana baiknya karir yang akan datang itu akan memenuhi kebutuhan kita.Jadi kemampuan kita untuk mengantisipasi tergantung atas pengetahuan kita terhadap diri sendiri terutama pengetahuan kita mengenai karier dan kemampuan berfikir secara jernih.

Pendapat tadi menggambarkan bahwa pemilihan karir terletak pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kebutuhan yang berkaitan dengan dunia kerja yang digeluti nanti, dengan demikian banyak pengetahuan kita tentng dunia kerja akan membentuk pikiran yang jernih dalam memilih jabatan yang sesuai.

Pemilihan karir merupakan langkah awal pengembangan potensi. Pengembangan dimulai dari persiapan diri yang berawal dari peninjauan pada kemampuan yang ada pada dirinya terutma faktor bawaan, potensi itu akan berkembang dengan baik apabila mendapat ransangan dari luar. Dengan ransangan dari luar terhadap potensi memberikan kemudahan dalam mengatasi masalah dalam pekerjaan yang dikemukakan oleh John (Sukardi: 1993, hal 98) bahwa :

Pemilihan karir ialah hasil interaksi antara hereditas dengan segala pengetahuan kebudayaan serta suasana meliputi teman bergaul orang tua, orang dewasa yang dianggap penting serta suasana sosial dimana seorang itu berada.

Pengertian diatas mengambarkan bahwa pemilihan karir merupakan perpaduan antara potensi yng dibawa sejak lahir dengan keadaan lingkungan yang menunjang dalam mencapai keseimbangan dan keselarasan. Sehingga menciptakan suasana yang tepat dalam memilih karir. Jadi berkembangnya potensi sangat tergantu pada lingkungan dimana orang tua berada.

Potensi yang dibawa sejak lahir merupakan dasar dalam pemilihan karir baik yang sudah memahami potensi dengan mudah mengaitkan dengan dirinya dengan pekerjaan yang akan digeluti nanti, seperti dalam kebutuhan sehari-hari, seseorang sering melihat pekerjaan orang lain dan saat itu akan muncul dalam pikirannya dengan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan dirinya yang kemudian menjadi patokan dalam pemilihan karirnya ke depan.

Menurut Anna (Winkel & Hastuti: 2005: hal 276) bahwa “pemilihan jabatan digolongkan atas dua kategori dasar, yaitu jabatan yang berorientasi pada kontak dengan orang lain dan yang berorientasi pada benda-benda”. Selanjutnya Anna mengemukakan bahwa ”pilihan kategori jabatan terutama ditentukan oleh kemampuan seseorang dan latar belakang sosial-kulturalnya”. Dengan demikian pilihan karir lebih menekankan pada kemampuan individu dan lingkungannya.

Sedangkan menurut pandangan Donald (Winkel & Hastuti: 2005, hal 278) mengemukakan bahwa:

Proses perkembangan karir dibagi atas lima tahap yaitu: fase pengembangan dari sampai lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun dimana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri, fase pemantapan umur 15 sampai 24 tahun, diamana orang mudah memikirkan alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat, fase pembinaan dari umur 25 sampai 44 tahun dimana orang sudah dewasa menyesuaikan diri dengan jabatan, fase pembinaan dari umur 45 tahun sampai 64 tahun yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya, fase kemunduran atau sering dikenal dengan masa pensiun.

Jadi dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan karir seyogyanya melihat potensi dan lingkungan beserta dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan.

1. Indikator dalam Pilihan Karir

Sukardi (1993: 103) menyebutkan bahwa indikator-indikator dalam pemilihan karir adalah:

* + - 1. Perencanaan karir yang terdiri dari memikirkan karir, pemahaman tentang karir, kesediaan untuk menggunakan informasi karir dan mencari informasi tentang karir
			2. Penunjang karir yang terdiri atas kemampuan atau kesanggupan, bakat, minat, hobi, pengalaman, dan lingkungan
			3. Pengambilan keputusan yang terdiri atas ketetapan karir yang dipilih dan penggunaan pengetahuan dalam perencanaan karir

Dalam pemilihan karir, indikator yang disebutkan diatas memegang peranan penting dalam pengembangan diri siswa. indikator-indikator dalam pemilihan karir merupakan perpaduan antara pengalaman, lingkungan dan potensi yang ada dalam dirinya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir

Sukardi (1993: 106) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir siswa menjadi dua yaitu:

Faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) tediri dari intelegensi, bakat, minat, tempramen, hoby, dan pengalaman

Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*) terdiri pergaulan dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang ada dalam diri (*internal*)
2. Inteligensi

Setiap orang yang dilahirkan membawa kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan akan membedakan pula dalam menghadapi masalah dan cara menyelesaikan masalah. cepat dan lambatnya dalam menyelesaikan masalah sangat tergantung pada taraf inteligensi yang dimilikinya, kadang-kadang kita melihat ada orang yang cepat dalam menyelesaikan masalahnyadan ada pula yang lambat dalam menyelesaikan masalahnya atau bahkan menimbulkan persoalan yang rumit bagi dirinya, akhirnya untuk menyelesaikannya harus mendapat bantuan dari orang lain. Potensi yang ada pada seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Wendel (Sukardi, 1993, hal 57) bahwa :

Inteligensi adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik-baiknya, di mana manusia perlu mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengembangkan kondisi-kondisi hidupnya, di mana diperlukan kemampuan menguasai persoalan yang dihadapi sehingga mampu menciptakan kondisi yang sebaik mungkin dalam kehidupannya.

Defenisi tersebut di atas menggambarkan proses kegiatan seseorang dalam hidupnya dikaitkan dengan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan itu akan menentukan tingkatan dalam menerima dan memecahkan setiap persoalan yang berasal dari lingkungan sekitarnya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Menonjolkan aspek-aspek tertentu pada bidang tertentu dapat mempermudah menyesuaikan diri dengan baik dalam karir adalah orang yang tepat dalam mensetapkan kemampuanya pada bidang karir yang sesuai.

1. Bakat

Setiap orang yang dilahirkan mempunyai kelebihan dan kekurangan berbeda. Perbedaan itu terlihat saat melakukan aktifitas dan orang yang cepat menguasai suatu kegiatan walaupun tidak sungguh-sungguh mempelajarinya maka akan menonjol terhadap tingkah lakunya. Menentukan bakat tidaklah mudah sebab bakat sering tidak berkembang dengan baik dan terpendam dalam diri seseorang. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung, seperti contoh: seorang yang mempunyai bakat menyanyi , justru kariernya adalah petani. Karena orang tersebut hidup di desa dan lingkungan yang mendukung bakatnya yang tidak ada.Dengan demikian kelebihan yang ditampilkan seseorang adalah bakat yang bisa dikembangkan.

Bakat akan muncul apabila sarana yang merangsang. Sarana itu dapat berupa fasilitas yang mendukung seperti yang dikemukakan oleh Warren (Kencana: 1986, hal 67) bahwa :

Bakat adalah kondisi atau disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang dan untuk memperolehnya melalui latihan satu atau beberapa pengetahuan keahlian atau suatu respon seperti kecakapan untuk berbahasa, musik dan sebagainya

Defenisi di atas memberi gambaran bahwa bakat tidak akan terealisasi tanpa adanya sarana yang merangsang. Sarana yang meangsang timbulnya bakat dan terorganisisr dengan baik mempercepat perkembangan bakat itu sendiri. Jadi, adanya saran yang mendukung munculnya bakat melalui latihan akan membantu perkembangan bakat, dengan demikian pemilihan karier yang tepat hendaknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.

1. Minat

Seseorang yang berminat terhadap sesuatu, ia akan cenderung untuk mengalihkan perhatianya kepada sesuatu yang didasarkan pada perasaan senang karena menganggap sesutu itu tidak ada kepentingan dan kecenderungan dibutuhkan. Kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu akan merasa senang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dalam bidang tesebut. Dengan demikian, objek yang dikuasai dan disenangi menandakan seseorang mempunyai minat terhadap bidang tersebut.

Dalam menetukan pilihan karier ada minat yang mengiringinya, seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (1984: 103) bahwa :

Minat adalah salah satu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan dan harapan, prasangka, cemas, dan kecenderungan kepada pilihan tertentu.

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa suatu perangkat mental yang merupakan perpaduan aktifitas manusia yang berisi kecenderungan-kecendrungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu yang dianggap penting dan menarik sehingga individu cenderung untuk berkecimpung di dalamya. Ada dua faktor yang mempengaruhi timbulnya minat pada diri seseorang, yaitu :

1. Minat dalam diri, yaitu minat yang muncul berdasarkan pada kesukaan, tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jabatan tertentu.
2. Minat di luar diri, yaitu minat yang tergantung pada kuat dan lemahnya perangsang yang dihadapi. Suatu karier yang dianggap menarik bagi seseorang, maka karier tersebut akan disanjung dan cenderung untuk dipilihnya.
3. Temperamen

Temperamen akan mempengaruhi kegairahan didalam melakukan pekerjaan. Kecocokan temperamen dengan pekerjan akan terlihat pada kebiasaan seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti contoh : orang yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan selalu bekerja dengan teliti, mahir merancang dan tepat dalam menentukan model pembukuan. Di samping itu betah dalam ruangan itulah ciri dari kebiasaan yang cocok dengan pekerjaan yang dilakukannya.Jadi keberhasilan dalam pekerjaan dipengaruhi oleh kecocokan temperamen dan lingkungan pekerjaan. Dengan demikian setiap pekerjaan yang diwarnai oleh temperamen akan mencerminkan kecocokan dalam menggeluti pekerjaan sehingga mudah diraih kesuksesan dalam bekerja.

1. Hobi

Setiap kegiatan yang berdasarkan hobi akan menimbulkan kegairahan dalam bekerja. Timbulnya kegairahan merupakan salah satu faktor pendukung dalam meraih kesuksesan, orang yang kurang hobi dalam pekerjaan, hasilnya akan tersendat-sendat dan kurang memuaskan.

Sedangkan orang yang hobi akan menyelesaikan pekerjaan dengan baik, sesulit apapun yang dilaksanakan tetap berhasil. Dengan demikian, hobi yang sudah tertanam dalam dirinya akan memotivasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Pemilihan karir yang didasarkan pada hobi, cenderung melaksanakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaanya nanti. Orang yang memiliki hobi pada bidang tertentu tidak akan melewati hari-harinya begitu saja tanpa disertai dengan aktifitas hobinya,begitu halnya dengan pemilihan karir. Ia akan cenderung selalu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, dengan demikian aktifitas yang di lakukan selalu dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

f). Pengalaman

Pengalaman merupakan awal tahap pemilihan karir. Kehidupan kita sehari-hari diwarnai oleh peristiwa-peristiwa, baik yang bersifat positif maupun negatif peristiwa tersebut merupaka bahan pembanding kepada masa yang akan datang. Pengalaman yang kita peroleh baik pahit maupun memuaskan, justru membuat diri lebih mantap dalam menghadapi segala persoalan yang akan muncul kemudian. Jadi, tahap awal dari pengalaman akan membantu dalam pemilihan karir yang tepat. Kegagalan dalam pengalaman awal bukanlah kegagalan untuk seterusnya.

Dalam kehidupan sehar-hari sering ditemukan orang yang tidak mau lagi tergantung pada satu pekerjaan yang mengalami kegagalan sehingga mencari pekerjaan yang lain. Peristiwa ini justru menambah kesalahan, karena pekerjaan pertama merupakan pekerjaan yang sesuai bakat dan minatnya, kesalahan yang pernah dilakukan pada tahap awal bukanlah kesalahan lain tetapi merupakan tempat untuk mengoreksi kembali dimana letak kesalahan sehingga membuat gagal. Dengan demikaian kesalahan yng pernah dilakukan merupakan pengalaman dalam pekerjaan.

1. Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*)

Pergaulan dengan teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi pilihan karir seseorang karena teman sebaya merupakan orang yang selalu dekat dalam menjalani kehidupan sosial. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari akan membiasakan individu cenderung mengikuti perilaku lingkungan sosialnya, khususnya aktivitas dengan teman sebaya termasuk pertimbangan dalam pemilihan karir

Keluarga

Dalam pemilihan karir, faktor keluarga memegang peranan yang sangat penting. Tradisi atau kebiasaan memilih pekerjaan dalam keluarga, ditentukan oleh seberapa berhasilnya orang tua dalam kesuksesan kerjanya. Misalnya, kedua orangtuanya berprofesi sebagai guru, maka seorang anak akan cenderung untuk mengikuti arah pilihan karir orang tuanya.

Masyarakat

Faktor lingkungan yang ada dalam masyarakat merupakan pertimbangan dalam pemilihan karir. Suasana sosio-kultur dalam masyarakat mempengaruhi pikiran individu untuk menetapkan pilihan karir. Setiap karir yang akan diteliti terlebih dahulu tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga keputusan yang akan diambilnya sudah dipertimbangkan dengan baik. Pertimbangan dalam memilih karir tersebut berarti mempersiapkan diri dalam melaksanakan karir. Misalnya, masyarakat yang berada di pesisir pantai, maka mereka cenderung untuk memilih profesi sebagai nelayan

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan pilihan karir adalah informasi yang diberikan kepada siswa. Informasi karir merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu individu memahami peta dunia kerja sekaligus merupakan petunjuk cara meraihnya. Tujuan informasi karir adalah untuk dapat menetapkan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan dan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pemilihan karir dapat dilihat dari indikator-indikator yakni perencanaan karir, penunjang karir dan pengambilan keputusan. Sementara itu, pemilihan karir siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan, salah satu faktor yang dimaksud adalah pekerjaan dari orang tua. Pemilihan karir ditentukan oleh kesan pertama. Kesan itu muncul setelah melihat dan memilih pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Sebagian besar tingkah laku positif yang ditampilkan orang tua dan berlanjut pada pemilihan karir. Dan pemilihan karir berkaitan dengan pilihan mata pelajaran yang disukai dan jurusan yang dipilih, serta pekerjaan orang tua. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana pemberian informasi karir yang akurat. Siswa yang memiliki ketetapan pilihan karir yang rendah ditunjukan dengan belum yakin akan ketepatan pilihan karir yang dijalani seperti tidak memiliki perencanaan yang tepat ke mana akan mendaftar atau mencari pekerjaan setelah tamat sekolah, kurang memahami potensi yang dimiliki sehingga sulit menentukan arah karirnya, dan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kerja. Karena itu perlu pemikiran yang mendalam untuk lebih memusatkan fungsinya dan membantu siswa memahami dirinya dan menetapakan pilihan karirnya, dengan mencoba memberikan informasi karir dengan teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan sebagai pemberian informasi karir dalam pelaksanaan bimbingan karir disekolah.

Bibliokonseling melalui bahan bacaan adalah suatu informasi yang digunakan untuk mangajarkan kepada siswa dalam meningkatkan ketepatan pilihan karirnya. Berkaitan dengan itu bibliokonseling melalui bahan bacaan dapat menjadi metode sehingga para siswa memperoleh informasi tentang karir yang akan nantinya dapat dijadikan panutan dalam menentukan karirnya. Untuk mendapatkan informasi yang cukup akurat, tepat, dan benar mengenai karir tentunya.

Sehubungan dengan diatas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Ketepatan pilihan karir siswa rendah:

1. Belum yakin akan ketepatan pilihan karir yang dijalani
2. Tidak memiliki perencanaan yang tepat ke mana akan mendaftar atau mencari pekerjaan setelah tamat sekolah,
3. Kurang memahami potensi yang dimiliki sehingga sulit menentukan arah karirnya, dan
4. Tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kerja.

Pemberian bahan bacaan (Bibliokonseling)

Pilihan karir tepat

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah ”Ada Pengaruh Penerapan Teknik Bibliokonseling Melalui Bahan Bacaan Terhadap Ketepatan Pilihan Karir Siswa Di SMK Negeri 1 Sinjai”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan desain penelitian**

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat eksperimen. Penelitian yang digunakan disini adalah *Pre-Experimental Desings*, yang akan mengkaji pengaruh penerapan teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan terhadap ketepatan pilihan karir siswa. Desain Experimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut:

|  |
| --- |
| O1 X O2 |

 (Sugiyono, 2006: 89)

 Keterangan :

 O₁ : Pengukuran pertama (awal )sebelum subyek diberi perlakuaan

 X : Treatmen atau perlakuan ( pemberian informasi karir)

 O₂ : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek kelompok, *pretest*, pemberian informasi karir dengan menggunakan bibliokonseling melalui bahan bacaan dan *posttest* adalah sebagai berikut:

1. Penentuan subjek eksperimen, yaitu siswa kelas X dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

41

1. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek eksperimen dilakukan untuk mengetahui ketepatan pilihan karir siswa sebelum pemberian layanan informasi karir dengan teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan.
2. Tahap perlakuan (*treatment*) yaitu pemberian informasi karir dengan teknik bibliokonseling melalui prosesur atau skenario pelaksanaan (terlampir)
3. Pelaksanan *posttest* terhadap subjek eksperimen yaitu dilakukan setelah pelaksanan layanan informasi karir denganteknik bibliokonseling melalui bahan bacaan.
4. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisi skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui t-tes.
5. **Peubah dan Definisi Operasional**

Penelitian ini mengkaji dua peubah yaitu: bibliokonseling melalui bahan bacaan sebagai peubah bebas yang mempengaruhi (independen), dan “Ketepatan pilihan karir” sebagai peubah terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan defenisi operasional peubah penelitian sebagai berikut:

1. Bibliokonseling adalah suatu teknik konseling pustaka yaitu bentuk penggunaan bahan-bahan bacaan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah ketepatan pilihan karirnya.
2. Bahan bacaan adalah alat bantu yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang berupa buku yang berisikan berbagai cerita yang menarik diambil dari tokoh-tokoh orang sukses seperti Hendry Ford, Soichiro Honda dan Bj. Habibie.
3. Ketepatan pilihan karir adalah hasil pengambilan keputusan dengan menggunakan pemikiran yang rasional berdasarkan pada pemberian bibliokonseling dalam bentuk bahan bacaan yang bernuansakan tentang karir sehingga siswa dapat menetapkan ketepatan pilihan karirnya.
4. **Populasi dan Sampel**
	* + 1. Populasi

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Negeri 1 Sinjai tahun ajaran 2011/ 2012 berjumlah 3 kelas dan sebanyak 107 siswa.

Tabel 3.1: Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1.2.3. | X Teknik 1X Teknik 2X Teknik 3  | 343637 |
|  **Total** | **107** |

 Sumber : Tata usaha dan guru pembimbing SMK Negeri 1 Sinjai

* + - 1. Sampel

Sampel adalah bagian darijumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pertimbangan populasi yang cukup besar maka ditetapkan untuk dilakukan penelitian pada sampel yaitu 30 siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004: 78) bahwa :

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

Dengan jumlah populasi sebanyak 107 siswa, maka peneliti mengambil 28 % dari jumlah populasi sehingga di dapatkan 30 siswa.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *proporsional* *random sampling* dengan alasan karena semua anggota populasi dinilai homogen yaitu kelas X yang berada pada lingkungan sekolah yang sama dan seluruhnya memiliki masalah dalam menentukan pilihan karirnya di masa depan sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan sampel sebanyak 30 siswa, maka ditariklah 10 orang siswa dari tiap kelas X Teknik 1, X Teknik 2 dan X teknik 3 dengan cara acak sistematis dengan berdasarkan pada nomor urut absen yang ganjil yaitu 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17 dan 19 untuk dikumpulkan dalam satu ruangan.

Tabel 3. 2. Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1. | X Teknik 1 | 10 |
| 2. | X Teknik 2 | 10 |
| 3. | X Teknik 3 | 10 |
| **Jumlah** | 30 |

 Sumber: Guru pembimbing SMK Negeri 1 Sinjai

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) sebagai teknik utama dan observasi sebagai teknik pelengkap.

1. Angket (kuesioner)

 Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respon untuk dijawabkan. Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentang ketepatan pilihan karir siswa pada kelompok eksperiman sebelum (pretest) maupun sesudah (posttest) diberikan perlakuan berupa pemberian informasi karir. Kuesioner yang diberikan kepada responden peneliti, dimana angket peneliti sifatnya tertutup yang terdiri dari item positif dan item negatifserta dilengkapidengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS).

Tabel 3.3: Pembobotan Angket Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Pilihan** **Jawaban** | **Kategori** |
| **Favorable** | **Un**f**avorable** |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

1. Uji validasi

Uji validasi dilaksanakan untuk menentukan kevalidan suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validasi pada 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas X Teknik 1 dan 10 siswa kelas X Teknik 2. Siswa yang menjadi responden, bukan termasuk dalam sampel yang diteliti.

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 40 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 6 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dan Wibowo dalam Sujianto (2009), yaitu nomor 20 (1,88), nomor 22 (1,88), nomor 26 (1,99), nomor 30 (-2,28), nomor 35 (-2,28) dan nomor 38 (0,03) Sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 34 item pernyataan.

1. Uji realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho & Suyuthi (dalam Sujianto 2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan realibel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu sebesar 0,923

1. Observasi

 Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa/peserta melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

 nm

Analisis Individual= X 100%

 N

 Nm

Analisis Kelompok= X 100%

 P

 Nmp

Analisis Per Aspek = X 100%

 NxP

 (Abimanyu, 1983: 76)

 Dimana:

 nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

 N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh ` siswa

 P : Jumlah siswa

 Nmp : Jumlah cek seluruh item aspek yang tercek dari seluruh siswa

 N : Jumlah item dalam aspek yang diobservasi

 Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual, kelompok, dan per aspek, yaitu nilai tertinggi 100 % dan angka terendah 0 % sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

 Table 3.4. Kriteria penentuan hasil observasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase**  | **Kriteria** |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi |
| 60 % - 79 % | Tinggi |
| 40 % - 59 % | Sedang |
| 20 % - 39 % | Rendah |
| 0 % - 19 % | Sangat rendah |

1. **Instrumen Penelitian**

Ada dua jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahan perlakuan berupa skenario pelaksanaan bibiokonseling, kegiatan ini terbagi dalam 6 sesi pertemuan termasuk *pretest* dan *post test.*
2. Instrumen pengumpulan data, yang terlebih dahulu divalidasi ahli dan selanjutnya diuji lapangan terbatas untuk mengetahui validasi dan realibilitasnya.
3. **Teknik Analisis Data**

 Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan ketepatan karir siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriftif dan Analisis t-test.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan ketepatan pilihan karir siswa, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*postest*) perlakuan berupa penerapan teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan terhadap ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai, maka diperlukan analisis data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase, dengan rumus persentase sebagai berikut yaitu:



Tiro (2004: 98)

 Keterangan:

 P :Persentase

 f :Frekuensi yang dicari persentasenya

 N: Jumlah subyek (responden)

 Guna memperoleh gambaran umum tentang tingkat ketepatan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan, maka untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus



Sugiyono (2006: 78)

 Keterangan:

 M : Mean (rata-rata)

 X : Nilai X ke i sampai ke n

 n : Jumlah sampel

Gambaran umum tentang tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dilakukan dengan menggunakan skor ideal tertinggi yaitu 170 (34 x 5 = 170) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 34 (34 x 1 = 34), selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 27.

Adapun kategori tingkat ketepatan pilihan pilihan karir siswa yaitu:

Tabel 3.5: Kategorisasi Tingkat Pengambilan Keputusan Karir Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 146 – 173 | Sangat tinggi |
| 118 – 145 | Tinggi |
| 90 – 117 | Sedang |
| 62 – 89 | Rendah |
| 34 – 61 | Sangat rendah |

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis satistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

* 1. **Uji Normalitas Data**

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov.* Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

 Ho : data berasal dari distribusi normal

 H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila sig > tingkatan α yang ditentukan.

* 1. **Uji Homogenitas Data**

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada *Uji homogeneity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

 Ho : Data varian homogeny

 H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig < α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

**2. *t– test***

*t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan ketepatan pilihan karier siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan teknik bibliokonseling melalui bahan bacaan.

Dengan Rumus Pendek:



 (Hadi, 2004: 87)

 Di mana :

*t* : Perbedaan dua mean

Md : Perbedaan mean *pretest* dan *posttest*

 : Jumlah kuadrat deviasi

N : Banyaknya subjek

db : Derajat kebebasan tertentu ditentukan dengan N-1

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria pengujian uji hipotesis adalah tolak Ho jika nilai t hitung > ttabel dan diterima Ho jika t hitung  < t tabel. (Hadi: 2004, hal 88).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sinjai guna mengetahui tingkat ketepatan pilihan karir siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik bibliokonseling dalam bentuk buku bacaan. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif, kelompok eksperimen dan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

* + - 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi teknik bibliokonseling dalam bentuk bahan bacaan untuk membantu ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu: tingkat ketepatan pilihan karir siswa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

52

Tabel 4.1: Data Tingkat Ketepatan Pilihan Karir siswa SMK Negeri 1 Sinjai Sebelum (*pretest*) dan Setelah (*posttest*) Pemberian Teknik biblikonseling dengan Menggunakan bahan bacaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Tingkat ketepatan pilihan Karir siswa** | **Kelompok Eksperimen** |
| ***Pretest*** | ***Postest*** |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 146-173 | Sangat Tinggi | - | - | 2 | 6,66 |
| 118-145 | Tinggi | - | - | 28 | 93,33 |
| 90-117 | Sedang | 2 | 6,66 | - | - |
| 62-89 | Rendah | 28 | 93,33 | - | - |
| 34-61 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **30** | **100** | **30** | **100** |

Sumber: Hasil angket kelompok eksperimen

 Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai sebelum diberi Teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan dalam kategori rendah sebanyak 28 responden (93,33%), kemudian kategori sedang sebanyak 2 responden (6,66%) sedangkan pada kategori sangat rendah, kategori sangat tinggi dan tinggi tidak terdapat sama sekali responden pada kategori tersebut. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan, maka tingkat pengambilan ketepatan pilihan karir pada siswa menunjukkan peningkatan, dimana pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden atau (6,66%) dan kategori tinggi sebanyak 28 responden (93,33%). Tingkat ketepatan pilihan karir siswa pada kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest*  yang dilaksanakan pada hari Kamis Tanggal 10 November 2011 dan *postest* pada hari Senin Tanggal 4 Desember 2011 terhadap 30 siswa kelas X teknik di SMK Negeri 1 Sinjai.

Tabel 4.2: Tingkat ketepatan Pilihan Karir Siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Mean** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| *Pre-test* | 74,66 | 62-89 | Rendah |
| *Post-test* | 133,2 | 118-145 | Tinggi |

Sumber: Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan pilihan karir siswa berada pada kategori rendah pada *pretest* dan kategori tinggi pada *posttest.* Jadi tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan yaitu sebelum perlakuan berada pada kategori rendah sedangkan setelah diberikan perlakuan ketepatan pilihan karir siswa berada pada kategori tinggi..

Dari hasil observasi selama kegiatan bibliokonseling berlangsung yang dilaksanakan dalam empat tahap diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3: Data Hasil Persentase Observasi Pelaksanaan Teknik Bibliokonseling

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase Kriteria | Pertemuan |
|  **I II III IV**  |
| 80 % -100% Sangat tinggi 0 0 2 4 |
| 60 % -79% Tinggi 1 4 9 9 |
| 40% - 59% Sedang 8 11 8 9 |
| 20 % -39% Rendah 7 7 5 1 |
| 0 % -19% Sangat rendah 14 8 6 7 |
|  **Jumlah 30 30 30 30**  |

 Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama dengan pemberian teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan tentang Hendry Ford partisipasi siswa mengikuti kegiatan bibliokonseling lebih dominan berada pada kriteria sangat rendah sebanyak 13 orang. Selanjutnya pada pertemuan kedua dengan pemberian teknik biblikonseling dengan buku bacaan tentang Soiciro Honda, partisispasi siswa mengikuti kegiatan biblikonseling lebih dominan siswa berada pada kriteria sedang sebanyak 11 orang. Pertemuan ketiga dengan pemberian biblikonseling dalam bentuk buku bacaan tentang Bj.Habibie, partisipasi siswa mengikuti kegiatan bibliokonseling mengalami peningkatan dari pertemuan kedua yaitu berada pada kriteria sedang menjadi tinggi yaitu sebanyak 12 orang. Sedangkan pada petemuan terakhir dengan melakukan evaluasi dari hasil kegiatan biblikonseling, partisipasi siswa mengikuti teknik bibliokonseling mengalami peningkatan dari kriteria sangat tinggi yaitu sebanyak 4 orang.

1. **Analisis Statistik Inferensial**
2. Uji Prasyarat Penelitian
3. Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai sig lebih besar dari tingkatan alpha yang ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 diperoleh nilai sig 0,200. Karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima, artinya data berdistribusi normal.

1. Pengujian Homogenitas

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig kurang dari atau sama dengan alpha yang telah ditetapkan (5%). Dari *output* pada *test of homogeneity of variance*. Dari hasil perhitungan *pre*-*test* dan *post-test* diperoleh nilai sig 0,000. Karena nilai sig. 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak. Artinya data tingkat ketepatan pilihan karir siswa dari kelompok bervarian tidak homogen.

1. Uji -t

Hipotesis penelitian ini adalah “Teknik bibliokonseling Dapat Meningkatkan ketepatan pilihan karir Siswa di SMK Negeri 1 Sinjai”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat ketepatan pilihan karir siswa, baik *pretest* dan *posttest.*

Tabel 4.4: Data Tingkat ketapatan pilihan karir Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **MEAN** | **t** | **Signifikan** | **Ho** | **H1** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| 74,66 | 133,2 | 29.796 | 0,000 | Ditolak | Diterima |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan dibandingkan sebelum perlakuan. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis data, nilai t = 29.796 dengan df = 29. Harga ttabel pada t 0, 05 = 2,05 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh terhadap ketepatan pilihan karir siswa setelah penerapan Teknik Bibliokonseling di SMK Negeri 1 Sinjai dinyatakan ditolak karena nilai thitung > ttabel dimana 29,796 > 2,05. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “ Ada pengaruh terhadap ketepatan pilihan karir siswa setelah penerapan Teknik Bibliokonseling di SMK Negeri 1 Sinjai” dinyatakan diterima. Dari pernyataan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penerapan teknik bibliokonseling terhadap ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.

1. **Pembahasan**

Dalam memilih suatu karir perlu adanya rencana sebelumnya yang sangat membantu dalam merencanakan karir, rencana itu disusun berdasarkan perjalanan yang akan dilalui dalam karir masa mendatang diawali dengan persiapan diri dalam membayangkan perilaku yang akan di tampilkan setelah memasuki suatu pekerjaan tertentu pekerjan yang akn dimsuki tidak sama bobotnya, karena orang yang memiliki pekerjan berbeda-beda, ada yang memperioritaskan pekerjaan, kesenangan, minat, yang akan mengarah pada kesuksesan dalam karir.

Perencanaan karir akan membantu dan mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri. Dalam mengembangkan diri tidaklah berjalan dengan mulus baik itu berasal dalam diri maupun di luar diri, ini menyebabkan orang dapar mengubah pendirian pada pemilihan karier jika pilihan karier sudah dipersiapkan sejak dini, maka perjalanan dalam mengembangkan diri biasa berjalan dengan mulus dan bahkan bias mengatasi hambatan yang dijumpainya, merupakan pengalaman awal sebelum memasuki dunia kerja.

Pemilihan karir merupakan langkah awal pengembangan potensi. Pengembangan dimulai dari persiapan diri yang berawal dari peninjauan pelajaran kemampuan yang ada pada dirinya, terutama factor pembawan. Potensi itu akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan ransangan dari luar, baik dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan lainnya.

Menurut John (Gani: 1985, hal 45) mengatakan bahwa:

Pemilihan karir akan lebih baik apabila kita mampu, memperkirakan bagaimana baiknya karir yang akan datang itu akan memenuhi kebutuhan kita.Jadi kemampuan kita untuk mengantisipasi tergantung atas pengetahuan kita terhadap diri sendiri terutama pengetahuan kita mengenai karier dan kemampuan berfikir secara jernih.

Pendapat tadi menggambarkan bahwa pemilihan karir terletak pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kebutuhan yang berkaitan dengan dunia kerja yang digeluti nanti, dengan demikian banyak pengetahuan kita tentng dunia kerja akan membentuk pikiran yang jernih dalam memilih jabatan yang sesuai.

Pemilihan karir merupakan langkah awal pengembangan potensi. Pengembangan dimulai dari persiapan diri yang berawal dari peninjauan pada kemampuan yang ada pada dirinya terutma faktor bawaan, potensi itu akan berkembang dengan baik apabila mendapat ransangan dari luar. Dengan ransangan dari luar terhadap potensi memberikan kemudahan dalam mengatasi masalah dalam pekerjaan yang dikemukakan oleh John (Sukardi: 1983, hal 78) bahwa :

Pemilihan karir ialah hasil interaksi antara hereditas dengan segala pengetahuan kebudayaan serta suasana meliputi teman bergaul orang tua, orang dewasa yang dianggap penting serta suasana social dimana seorang itu berada.

Pengertian di atas mengambarkan bahwa pemilihan karir merupakan perpaduan antara potensi yng dibawa sejak lahir dengan keadaan lingkungan yang menunjang dalam mencapai keseimbangan dan keselarasan. Sehingga menciptakan suasana yang tepat dalam memilih karir. Jadi berkembangnya potensi sangat tergantu pada lingkungan dimana orang tua berada. Jadi dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan jabatan seyogyanya melihat potensi dan lingkungan beserta dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan.

 Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian informasi pilihan karir siswa melalui teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan berpengaruh nyata terhadap ketepatan pilihan karir siswa. ketepatan pilihan karir siswa sesudah diberikan informasi karir melalui teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan berada pada kategori tinggi (matang) dari pada tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum diberi informasi karir melalui teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan.

Hasil penelitian terhadap 30 sampel penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum diberikan teknik biblikonseling dengan bahan bacaan berada pada kategori rendah. Adapun kenyataan yang diungkapkan oleh siswa seperti tidak mengetahui cara mendapatkan pekerjaan yang sesuai, tidak bisa menyesuaikan antara kemampuan yang dimiliki dan pekerjaan yang sesuai, kurang mengetahui berbagai jenis pekerjaan, ketidakmampuan menyiapkan diri untuk karir di masa depan dan jenis pendidikan mana yang harus ditempuh untuk memperoleh pekerjaan di bidang yang di cita-citakan. Akan tetapi, setelah dilakukan teknik biblikonseling berupa bahan bacaan yang bernuansa karir yaitu Hendry Ford, Soiciro Honda, Bj.Habibie, sehingga mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi.

Dalam hal ini penggunaan teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan yang bernuansakan tentang karir, siswa akan memperoleh pemahaman tentang karir berdasarkan pada isi atau kesan yang terdapat dalam bahan bacaan yang telah disampaikan tersebut. Adapun isi atau kesan bahan bacaan yang disampaikan lewat teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan adalah gambaran mengenali jenis-jenis pekerjaan, gambaran cara memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, gambaran cara perencanaan pengambilan keputusan pilihan karir ke mana akan mendaftar atau mencari kerja setelah tamat SMK, gambaran cara memamhami potensi diri yang sesuai dengan arah pilihan karir, memberikan pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan karir yang dipilih, serta bahan bacaan ini menceritakan bagaimana mempersiapkan diri terhadap jenis pendidikan yang harus ditempuh untuk memperoleh pekerjaan yang dicita-citakan. Dari ketiga bahan bacaan yang telah disampaikan antara lain: Hendry ford, soiciro Honda, bj. Habibie, masing-masing mempunyai isi atau kesan seperti yang dikemukakan pada pembahasan di atas. Dari beberapa penjelasan sebelumnya bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karirnya seperti tidak mengetahui cara mendapatkan pekerjaan yang sesuai (kelemahan dan kelebihan pekerjaan yang dipilih), tidak bisa menyesuaikan antara kemampuan yang dimiliki dan pekerjaan yang sesuai, kurang mengetahui berbagai jenis pekerjaan, ketidakmampuan menyiapkan diri untuk karir di masa depan dan jenis pendidikan mana yang harus ditempuh untuk memperoleh pekerjaan di bidang yang dicita-citakan. Oleh karena, itu sesudah penyampaian biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan tersebut maka siswa telah mampu memahami isi atau kesan yang di sampaikan melalui teknik biblikonseling dengan bahan bacaan sehingga siswa dapat menepatkan pilihan karirnya sendiri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik bibliokonseling dengan bahan bacaan dapat membantu siswa untuk berfikir dan mengambil sikap tentang ketepatan pilihan karir berdasarkan pada isi atau kesan bahan bacaan yang telah disampaikan dalam penggunaan teknik biblikonseling. Hal ini berarti penggunaan teknik bibliokonseling efektif dalam meningkatkan ketepatan pilihan karir siswa.

Hasil penelitian terhadap 30 sampel menunjukkan bahwa tingkat ketepatan pilihan karir siswa sebelum diberi teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan berada dalam kategori rendah. Setelah sampel eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan sebanyak 4 kali pertemuan sehingga berada pada kategori tinggi, ternyata hal tersebut sangat positif terhadap ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.

Hasil penelitian di atas sangat relevan dengan hasil penelitian Neukrug (2003), mengemukakan bahwa bibliotherapy biasa juga disebut bibliokonseling adalah suatu teknik konseling dalam bentuk penyediaan sejumlah bahan bacaan untuk dibaca oleh konseli sesuai dengan permasalahan spesifik yang dihadapi olek konseli dengan membaca buku, konseli dapat melakukan perubahan cara berpikir dan cara bertindak yang sesuai dengan isu-isu permasalahan yang dihadapi.

Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan teknik biblikonseling dengan bahan bacaan merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan ketepatan pilihan karir siswa. Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMK Negeri 1 Sinjai yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat ketepatan pilihan karir siswa berada pada kategori rendah pada saat diberikan *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik bibilikonseling dengan menggunakan bahan bacaan.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan yang terdiri dari 4 kali pertemuan dilakukan secara bertahap. Pertama, penyampaian bahan bacaan tentang Hendry ford, kedua soiciro honda. Ketiga, bj.habibie, dan keempat evaluasi hasil penerapan teknik biblikonseling. Jadi, setiap pelaksanaan teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi semua siswa yang mengikuti kegiatan bibliokonseling lalu mencatat atau memberi tanda cek (pada pedoman observasi aspek-aspek yang muncul pada setiap siswa yang mengikuti. Setiap selesai penyampaian bahan bacaan, peneliti melakukan tanya jawab/berdiskusi dengan siswa mengenai gambaran karir yang disampaikan melalui bahan bacaan tersebut .

Berdasarkan hasil analisis observasi telah menujukkan adanya perubahan yang cukup signifikan yakni tingkat partisipasi dalam melaksanakan teknik bibliokonseling mengalami peningkatan dari rendah menjadi tinggi baik dari observasi kelompok maupun observasi individu sehingga penggunaan teknik biblikonseling dengan mengguanakan bahan bacaan sangat efektif dalam meningkatkan pengambilan keputusan pilihan karir siswa hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis observasi pada pemberian bahan bacaan pertama yaitu Hendry ford, terlihat masih sangat banyaknya siswa yaitu 14 siswa yang tidak menyimak bahan bacaan dan berkonsentrasi mengikuti kegiatan biblikonseling. Pada pemberian bahan bacaan kedua yaitu Soiciro Honda, terlihat 11 siswa berkonsentrasi mengikuti kegiatan serta menyimak bahan bacaan yang disampaikan. Pada pemberian bahan bacaan ketiga yaitu BJ.Habibie, sudah banyak siswa yakni 9 siswa yang menyimak bahan bacaan yang disampaikan dan siswa juga sudah berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan. Pada pemberian evaluasi teknik biblikonseling yang keempat terlihat mengalami peningkatan yaitu sebanyak 9 siswa berada pada kategori tinggi dan 9 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemberian teknik biblikonseling antusias menyimak bahan bacaan yang disampiakan dan bias berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan teknik biblikonseling terjadi peningkatan.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan terhadap 30 sampel penelitian, ditemukan perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan. Oleh karena itu, peningkatan skor dari kategori rendah ke kategori tinggi memberikan indikasi bahwa ada pengaruh positif dari pemberian teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan tingkat ketepatan pilihan karir siswa sesudah diberikan perlakuan berupa teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan, hal ini dapat dilihat dari tingkat ketepatan pilihan karir siswa dominan berada dalam kategori tinggi, kemudian kategori sangat tinggi, dan tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan yang berupa biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan. Sehingga dari 30 sampel penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat ketepatan pilihan karir sehingga penggunaan teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan sangat efektif digunakan khususnya dalam ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai.

 Berdasarkan hasil analisis persentase kelompok yang telah diobservasi tersebut, menunjukan bahwa perubahan yang dialami siswa diakibatkan adanya teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan, yang dibuktikan pada saat pelaksanaan teknik biblikonseling dengan bahan bacaan tahap pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima subjek eksperimen secara umum menunjukkan peningkatan yang selalu meningkat, ternyata salah satu kecenderungan manusia yaitu perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi dalam memilih suatu pilihan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + - 1. Tingkat ketepatan pilihan karir siswa di SMK Negeri 1 Sinjai sebelum diberi perlakuan berupa teknik biblikonseling untuk kelompok eksperimen pada umumnya berada pada kategori rendah. Akan tetapi sesudah diberi perlakuan menunjukkan terjadi perubahan dari tingkat ketepatan pilihan karir dari rendah menjadi kategori tinggi.
			2. Penerapan teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan memiliki pengaruh terhadap tingkat ketepatan pilihan karir siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai. Artinya, siswa kelas X yang diberikan perlakuan berupa teknik biblikonseling dengan menggunakan bahan bacaan, ketepatan pilihan karir siswa meningkat.
		1. **Saran**

Sehubungan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

* 1. Mengingat bahwa penerapan teknik biblikonseling khususnya dengan menggunakan bahan bacaan dalam kegiatan bimbingan dan konseling masih jarang dilaksanakan di sekolah, sedangkan telah terbukti bahwa teknik biblikonseling ini dapat meningkatkan ketepatan pilihan karir siswa, maka disarankan hendaknya konselor sekolah dapat melaksanakan teknik biblikonseling dengan mengguanakn bahan bacaan secara terprogram.

65

* 1. Bagi siswa, untuk senantiasa secara mandiri melakukan latihan-latihan berupa pemberian informasi dalam bentuk bahan bacaan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalahnya khususnya dalam ketepatan pilihan karir yang telah diberikan sebelumnya oleh peneliti, sehingga mampu membuat ketepatan pilihan karirnya sendiri.
	2. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik bibliokonseling dengan menggunakan bahan bacaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berbeda pula.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, S Mardziah, H. 2007. *Bibliotherapy by Eri Digest*, (Online), (http://www. Eric digest. Org/ 2003-4/ bibliotherapy, html, diakses Tgl 28 agustus 2011.

 Abimanyu, S. 1983. *Teknik Pemahaman Individu (Teknik Non Tes).* Makassar: FIP UNM.

Abimanyu, S & Samad, S, 2003.*Pedoman Penulisan Skripsi*.Makassar: FIP, UNM

Aiex, N. 1993. *Biblioterapi. Eric. Clearing house on reading, English and communication digest*. (online) ([http: //www. indiana. edu/reading .com. diakses](http://www.indiana.edu/reading.com.diakses) pada tanggal 12 agustus 2011.

Ancy, A. 2007. *Macam-macan Bahan*. Bacaan (Online) (http//www. wikipedia. netonline), diakses Tgl 19 Desember 2010.

 Anonim . 2008. *Teori Pilihan Karir Menurut John L Holland*. (online).

 (http: // Teori pilihan karir (sebuah tugas kuliah) diakses Tgl 9 Okteber 2010 jam 11.00.

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

 Beta, N. *Media Pembelajaran*.(Online), diposkan oleh sukarto, (http://Sukses Bersama sukarto.blogspot.com/2010-04-01.html), diakses tgl 19 Desember 2010.

Fitzgerald, J. 2009. *Encyclopedia of Mental Dasorders: A-Br Bibliotherapy*. (online),(http: //www.mindisorders.com/A-Br/Bibliotherapy.html, diakses tgl 9 okteber 2010).

Gani, A. R. 1985*. Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.

Jamila, 2007. Penggunaan biblioterapi dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas 11 SMTI Makassar. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar.

Lanasa, Pihl, Criscoe, Betty; Lovelace, Terry; and Leo Brennan. 2000. *Bibliotherapy*.(Online),(<http://www>. Cameron.edu/Philip/bibliohome.com. diakses pada tanggal 12 agustus 2011).

Mahmud, A & Sunarty, K. 2008.*Model-model Bimbingan dan Konseling*. Makassar: Panitia Sertifikasi Rayon 24 UNM.

 . 2009. *Diksi Dan Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling*. FIP : PBB.

67

 Neukrug, Ed. 2003*. The World of The Counselor*. Canada: Thomson.

 Nurkencana, W. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya Indonesia: Usaha Nasional.

Rohani, A 1997. Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemanpuan Membaca Anak Tunagrahita Kelas D 6 Di SLB X*. (*http.gudang makalah.blogspot.com/2009/09/Skripsi Penggunaan Media Buku.html), (Online), diakses tgl 19 desember 2010.

Sinring, A. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Karir*. Ujung Pandang. Badan Penerbit FIP.

Smith, C. 2000.*depression home diseares and remedies holistic*. (http ://www. Holisticomine. Com. Diakses pada tanggal 12 agustus 2011).

 Sugiyono, 2006***.****Metode Penelitian Pendidikan****.***Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D. K. 1993. *Psikologi Pemilihan Karir, (Suatu Uraian teoritis tentang tipe kepribadian dan model lingkungan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_. 1984. *Bimbingan Karir Disekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

\_\_\_\_\_\_. 1985. *Pendekatan Konseling Karir Dalam bimbingan Karir*.Jakarta:Ghalia Indonesia.

Sukarto, 2010. *Manfaat Media.Buku*. (Online).(http:// sukses Bersama sukarto.blogspot.com/2010-04-01.html), diakses tgl 19 desember 2010.

 Tiro, 2004. *Dasar-Dasar Statistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Web Page Indonesia.2003. *Bebas Berbahasa Indonesia*, (Online),(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kata>), diakses Tgl 19 Desember 2010.

Weeakes, C. 1996. *Bibliotherapy, In Handbook of the Treatment of the anxiety disorders*, (online), (http:www.mindisorders.com/A-Br/bibliotherapy. Html, diakses tgl 9 *Oktober* 2010).

White, J.R. 2002.*Introduction, Cognitive-Behavioral Group Therapy for Specific Problems andPopulation*, (online) , (http: //www.mindisorders.com/A-Br/Bibliotherapy. Html, diakses tgl 9 oktober 2010).

White, P.G.2000. *The Sibling Connection Booklist, Bibliotherapy For Bereaved Siblings*,(online).http://www.counselingstours. net biblioterapiy.com.diakses pada tanggal 12 agustus 2011).

Winkel & Hastuti, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.